

INKULTURASI SOSIO-KULTURAL SEBAGAI PONDASI GEREJA POHSARANG DI KEDIRI

Oleh: Yohanes Wahyu Dwi Yudono

Abstraksi

Gereja Pohsarang menurut istilah sekarang merupakan hasil inkulturasi, yaitu proses terminologi dari adaptasi, akomodasi, inkarnasi maupun kontekstualisasi. Istilah adaptasi dan akomodasi, pada masa lampau digunakan untuk mengungkap pertemuan warga kristen dengan pelbagai kebudayaan suku-suku bangsa. Istilah inkarnasi lebih menunjuk pada misteri penjelmaan Tuhan menjadi manusia (Daeng Hans. J, 1989). Sedang istilah kontekstual, sering digunakan orang Protestan guna merangkum semua hal yang terkandung dalam istilah indigenisasi dengan tidak terjerat pada masa lampau dengan sikap dinamis, menerima perubahan, dan berorientasi ke masa depan dengan menghayati situasi lokal.

Menurut Muda Hubertus (1992: 34), inkulturasi adalah istilah yang mengungkapkan keharusan untuk mengkontekstualisasikan warta dan hidup kristiani dalam pelbagai kebudayaan manusia, dan dalam seminar di Yogyakarta dijelaskan bahwa:

Inkulturasi adalah proses yang didalamnya komunitas gerejani menghayati iman dan pengalamannya dalam konteks budaya sedemikian rupa sehingga hal-hal itu tidak hanya terungkap dalam unsur budaya lokal tetapi menjadi kekuatan pencipta pola-pola persatuan komunitas baru serta menjadi kekuatan yang menyemangati, membentuk dan dengan jelas memperbaharui kebudayaan itu seokah-olah menjadi suatu ciptaan baru.

Dalam *proses inkulturasi, tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan “arsitek” yang ada dibelakangnya*. Yang **pertama** dapat dikatakan sebagai arsiteknya adalah *para misionaris atau pewarta perdana*. Mereka mewartakan Injil ke dalam situasi sosio-kultural dimana mereka diutus. **Kedua**, yaitu *gereja lokal yang merupakan kumpulan umat yang lahir dari pewartaan Injil*. Gereja harus menampilkan wajah dan bentuknya sendiri untuk mengakarkan Injil dalam kebudayaannya sendiri. Seperti yang diungkap oleh Sugijoprano. A (1997: 331), “*seorang arsitek suatu gereja harus mengenal budaya dan simbol-simbol yang dipakai untuk mengekspresikan rasa masyarakat sekitar*”. Dengan demikian perlu untuk mengetahui siapa, bagaimana, dan dengan cara apa para “arsitek” terlibat dalam proses inkulturasi tersebut.

A. ASPEK SOSIO-KULTURAL sebagai PONDASI GEREJA POHSARANG:

Pohsarang termasuk dalam distrik Mojoroto yang terletak dibagian barat sungai Brantas kurang lebih 9 Km dari pusat kota Kediri.



Di Pohsarang pernah ditemukan prasasti yang berhuruf Jawa Kuno, dengan demikian Pohsarang ikut berperan dalam sejarah kerajaan di Indonesia. Menurut Sukarto. MM (1985: 40-85), nama Kediri terdapat pada beberapa prasasti diantaranya: prasasti Harinjing A, B, dan C, prasasti Sri Mahadewi, prasasti Ceker, prasasti Kemulan dan prasasti Mula Malurung.

Pohsarang berasal dari kata “kepuh” dan “ngarang”, “kepuh” merupakan nama sebuah pohon yang tinggi, sedang “ngarang” berubah nama menjadi “sarang” yang dimaksud sebagai “pasaran” (suatu bentuk mainan anak-anak perempuan di desa). Dari kata tersebut digabung menjadi Pohsarang yang berarti pohon kepuh yang dibawahnya dibuat mainan anak-anak yaitu pasaran.

Eksplorasi sebuah desa Pohsarang, tidak bisa dilepas dari eksistensi sebuah gereja yang mengekspresikan rasa masyarakat lokal (Regionalisme arsitektur). Hal demikian disebutkan oleh Sumalyo. Y (1993:18) bahwa: gereja Pohsarang sebagai gereja yang sarat dengan simbolisme, merupakan *karya arsitektur yang sangat berhasil dilihat dari berbagai segi: mulai dari lokasi, tata massa, konstruksi, tata ruang, bahan bangunan, struktur dan tentu saja fungsi dan keindahan*. Semua aspek termasuk budaya setempat dan filsafat agama dipadukan dalam bentuk arsitektur dengan amat selaras. Sehingga perlu kiranya mengintip sebagian kecil perjalanan dari sekian banyak teks yang ditulis secara detil, hingga mencapai terwujudnya gereja tersebut.

Pada tahun 1922 Propaganda Fide di Vatikan memutuskan untuk mempercayakan pelayanan pastoral daerah Jawa Timur kepada romo Karmelit dan romo Lazaris yang mempunyai wilayah misi di Karesidenan Madiun, Kediri, dan karesidenan Rembang (seperti Cepu dan Blora). Bagian Barat dari Jawa Timur (sekarang keuskupan Surabaya) merupakan bagian dari Vikaris Apostolik Jakarta yang pada waktu itu memiliki tiga paroki yaitu: paroki Surabaya, Madiun, dan Semarang.

Sebelum memulai misinya, para misionaris telah melakukan perjalanan ke beberapa daerah baik pedalaman atau kota untuk dijadikan pos misi. Upaya observasi dilakukan oleh Jan Wolters tahun 1924 seorang misionaris yang kusus bertugas didaerah pedalaman. Selain observasi untuk lima tahun pertama yang dilakukan pada wilayah misi kongregasi di Kediri, Trenggalek, dan Blitar, dibuka juga sekolah di Gayam untuk penduduk pribumi yang bernaung di bawah yayasan Yohanes Gabriel.

Jumlah Penduduk di Kediri pada tahun 1920

DISTRIK		MOJOROTO	NGADILUWIH	KEDIRI	PARE	PAPAR
PRIBUMI	Pria	64.960	68.603	40.797	90.870	69.585
	Wanita	66.031	70.047	42.724	93.397	71.738
	Jumlah	130.991	138.650	83.521	184.267	141.323
EROPA	Pria	212	206	436	489	129
	Wanita	210	140	417	430	92
	Jumlah	422	346	853	919	221
CINA	Pria	247	673	2.006	1.532	457
	Wanita	217	491	1.734	1.231	494
	Jumlah	464	1.164	3.740	2.763	951
TIMUR	Pria	2	4	64	59	15
ASING	Wanita	1	6	43	56	9
	Jumlah	3	10	107	115	24
JUMLAH	Pria	65.421	69.486	43.303	92.950	70.186
	Wanita	66.459	70.684	44.918	95.114	72.333
TOTAL	Jumlah	131.880	140.170	88.221	188.064	142.519

Sumber: Volkstelling 1930, Bataviacentrum: Landsdrukkerij, 1931, hlm. 32-33

Menurut Tondowidjoyo. J (1995: 520-522), setelah melakukan observasi yang dilakukan oleh Jan Wolters, ditemukan beberapa kendala dalam usaha melaksanakan misi. **Pertama**, keadaan alam yang tidak memungkinkan seseorang dapat dengan cepat berpindah dari satu tempat ke tempat lain, selain juga keterbatasan sarana angkutan. **Kedua**, kondisi budaya, pada masa itu orang Eropa umumnya beranggapan bahwa bekerja untuk penduduk pribumi bukan merupakan kehormatan. **Ketiga**, keadaan masyarakat, sebelum Jan Wolters atau para imam Lazaris lainnya datang ke pulau Jawa untuk melaksanakan tugas misinya, sudah ada agama yang masuk dan dianut sebagian besar masyarakat di Kediri. Hingga pada waktu itu ada pepatah “*That which first comes, first gets*”, sehingga para imam Lazaris berusaha melawan isu bahwa agama kristiani adalah agama Belanda dan bukan untuk orang Jawa. **Keempat**, pihak Belanda, kesulitan pertama dari pihak Belanda adalah dari pemerintah. Sebenarnya pemerintah Belanda melarang para imam Lazaris melakukan kegiatan misi diantara orang-orang pribumi. Mereka hanya boleh melayani kebutuhan rohani orang Eropa yang ada di Indonesia. Namun pada waktu imam Lazaris melaksanakan misinya dikalangan penduduk pribumi, pemerintah Belanda tidak melarangnya, hanya tidak mendukung dan memberi bantuan dana sebagaimana yang diberikan pada zending protestan. Kesulitan kedua, adalah dari masyarakat Belanda yang hidup di Indonesia. Orang-orang Belanda sebagian besar menganut agama Nasrani, namun banyak diantara mereka yang suka mabuk dan memelihara “gundik” dan juga beberapa perlakuan terhadap penduduk pribumi dengan mendiskriminasi dalam pekerjaan. Praktek kehidupan tersebut merupakan kendala untuk pelaksanaan misi di kalangan penduduk pribumi karena akan mengurangi kredibilitasnya sebagai misionaris. **Kelima**, tenaga dan dana, pekerjaan para misionaris meliputi daerah yang luas yaitu karesidenan Kediri, Surabaya dan Rembang dengan jumlah misionaris lima orang (*dalam catatan Heuken. A tahun 1974:958, lima orang imam Lazaris sebagai misionaris pertama untuk wilayah Surabaya adalah Pater Th. E de Backere, kongregasi*

misi yang pada waktu itu berusia 41 tahun, dan tugasnya di Surabaya adalah Superior Misionaris/semacam Vikaris Apostolik Jakarta, Superior Religius dan Pastor Kepala Paroki Bunda Maria di Surabaya. Kedua, pastor Cornelis Klamer yang berusia 42 tahun seorang bekas misionaris di Tiongkok. Ketiga, G.J. Wolters, CM, Th. Heuvelmans, CM, dan E. Sarneel, CM). Disamping dana sangat mendukung untuk pembiayaan karya pastoral, karya sekolah, pendirian gereja, lembaga-lembaga lain dan pemerintah hanya memberi sebagian kecil, maka akan menyulitkan para misionaris dalam menjalankan misinya.

Setelah mengetahui macam kendala yang ada, Jan Wolters merumuskan cara yang bervariasi dan tidak ada metoda tunggal yang dianggap mutlak bagi misionaris dalam karya misinya. Hal ini disebabkan karena situasi dan kondisi masyarakat di pedesaan sangat berbeda antara daerah satu dengan lainnya, sehingga diperlukan beberapa metoda untuk melakukan pendekatan dengan penduduk pribumi, yaitu:

1. Metoda Bertemu langsung dengan objek:
Cara umum yang diterapkan dalam pembelajaran agama pada penduduk asli, kemudian dipakai cara “getok tular” dari saudara ke saudara lain. Cara ini dipakai diwilayah yang penduduknya belum memeluk agama formal.
2. Metoda Mengayom di bawah pemerintahan yang sedang berkuasa:
Yaitu menjalin hubungan dengan instansi agama dan instansi pemerintahan yang sama agamanya.
3. Metoda Perdagangan dan Perkawinan dengan penduduk asli.
4. Metoda Elitisme-Selektif, pertobatan efektif orang-orang penting yang mempunyai pengaruh besar pada masyarakat (metoda ini kurang mendapat perhatian, karena akan bertolak belakang dengan kajian ilmu sosial).
5. Metoda Edukatif persekolahan:
Instansi misi mendirikan sekolah-sekolah yang bersifat umum, diantara jurusan-jurusan profan juga diberikan pengetahuan agama.
6. Metoda Sosio Kultural:
Instansi misi mendayagunakan unsur-unsur kebudayaan asli sebagai sarana menjalankan misinya, misal dengan pertunjukan wayang.

Selain terdapat kendala yang akhirnya memunculkan cara ataupun metoda untuk melakukan pendekatan pada wilayah misi kongregasi, di Pohsarang sendiri menyimpan potensi untuk menggerakkan terjadinya proses inkulturasi itu sendiri, yaitu:

1. Faktor Pendidikan:

Pendidikan memainkan peranan yang kuat dalam upaya melaksanakan misi dengan mendirikan sekolah, dimana dalam mata pelajarannya dimasukan pelajaran agama dan sebagai imbangannya diberikan pelajaran ilmu sosial dan pengetahuan alam. Hal tersebut kadang mengecewakan misionaris apabila mereka bertujuan

semata-mata untuk mencapai pemeluk baru. Perasaan tersebut dapat dihindarkan apabila tujuannya bukan untuk mencari konversi religius melainkan turut mencerdaskan kehidupan masyarakat setempat.

2. Faktor Pengaruh Sosial:

Menurut Tondowidjojo. J (1995: 273), terdapat beberapa hal yang berdampak dalam pengaruh sosial adalah dalam pergaulan sehari-hari dengan pribadi lain, diajak masuk agama yang sesuai dengan selera teman akrab atau selama “mencari pegangan baru” seseorang mendapat anjuran dari saudaranya dan sebelum “bertobat” seseorang menjalin hubungan baik dengan pemimpin agama.

3. Faktor Pembebasan dari Tekanan Batin:

Menurut Hendropuspito (1983: 80), tekanan batin timbul dalam diri seseorang karena pengaruh lingkungan sosial. Mereka kemudian mencari jalan keluar dengan mencari kekuatan lain dengan masuk agama. Diantara tekanan batin itu berupa masalah keluarga, keadaan lingkungan yang menekan atau karena kemiskinan, meskipun tidak mutlak, karena sering di daerah misi apalagi yang menyangkut masyarakat pedesaan yang identik dengan kemiskinan dan kemudian dicari anggota yang baru dan ini sesuai dengan semboyan Kongregasi Misi (CM) untuk melayani kaum miskin.

4. Faktor Pandangan Orang Jawa tentang Tuhan:

Sesuatu yang mereka anggap sebagai pedoman dalam hidup tidak sungguh-sungguh dapat menjawab masalah yang mendesak yaitu masalah penderitaan dan jawaban itu telah diberikan dalam ajaran Katolik yang menunjukkan jalan yang “benar”. Dengan ajaran Katolik seseorang tidak perlu takut untuk mengikutinya untuk menuju pada ketentraman. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa yang selalu dipengaruhi oleh alam sekitarnya baik yang jasmani maupun rohani. Mereka percaya akan adanya suatu aturan yang tetap yang mengatasi segala yang terjadi dalam dunia yang dilakukan manusia, pandangan yang demikian dikemukakan oleh Subagya (1981: 114). Aturan ini bersifat stabil, selaras, dan kekal. Dengan demikian prinsip harmoni selalu dijaga untuk mempertahankan tatanan yang telah ada. Keadaan yang sungguh-sungguh seimbang dianggap amat bernilai dan mewujudkan gaya hidup yang benar, tenang, dan lemah lembut. Usaha menjaga tatanan sosial dan menghindari konflik serta kecenderungan yang memecah belah akan membawa ke arah hidup yang tenang dan tentram (Mulder, 1983: 46). Aturan yang menuju pada keharmonisan merupakan sumber kebahagiaan manusia. Di dalamnya tercantum pola dasar tetap dan pasti yang memberi makna kepada segala sesuatu yang tidak tetap dan tidak tentu. Perbuatan manusia selalu berdimensi dua yaitu dimensi lahir dan dimensi batin. Bagi orang Jawa hal tersebut berlaku bagi seluruh alam. Alam tidak terletak pada kekuatan lahiriah melainkan pada kekuatan batin yang ada dibelakangnya (Suseno, 1987: 129).

Keprihatinan hidup dari masyarakat Jawa ditemukan dalam mencari kesempurnaan hidup melalui Tuhan. Cita-cita kesempurnaan hidup itu sampai pada persatuan manusia dengan Tuhan. Kesempurnaan hidup dalam masyarakat Jawa ditempuh dengan pertolongan seorang guru (Banawiratma, 1977: 120). Dalam pengalaman religius, masyarakat Jawa memiliki kemauan untuk berguru, mencari dan memilih guru yang dapat dipercaya. Bagi orang Jawa, berguru merupakan hal yang fundamental dalam mengolah hidup kesempurnaan, tanpa usaha tersebut orang berjalan dalam arah yang tidak menentu dan yang diprihatinkan tidak akan ketemu. Dengan demikian untuk berguru dengan tekun keprihatinan, mencari dan memilih guru dalam rangka cita-cita hidup sempurna tidak merupakan hal yang dengan sendirinya terjadi.

Hal lain yang perlu dicatat adalah mengenai khasiat, yaitu kebaikan dan manfaat yang dapat dirasakan. Kata rasa merupakan kunci untuk memahami jiwa Jawa. Mereka tidak hanya terbatas pada perasaan inderawi dan emosional, melainkan merupakan bentuk pengertian yang paling mendalam. Merasa berarti masuk kedalam suatu realitas dari dalam dan menjadi baru dalam pengalaman itu. Bagi orang Jawa bukan ajaran teoritis yang penting. Kebenaran suatu ajaran membuatnya merasa senang dan tentram, maka ajaran itu merupakan tanda bahwa ajaran tersebut memiliki kekuatan batin. Kebenaran suatu teori religius bagi orang Jawa tidak dapat dibuktikan secara abstrak teoritis, misal dengan memperlihatkan bahwa setiap pernyataan agama dapat dipertanggungjawabkan. Kebenaran agama hanya dapat terbukti dalam praktek kehidupan, apakah agama tersebut memberikan rasa selamat dan ketentraman hati atau membantu untuk mewujudkan suatu hidup yang bijaksana. Suatu ajaran agama yang memancarkan kerukunan dan keadilan, membuktikan diri dalam perhatian terhadap orang yang menderita, dirasakan sebagai agama yang baik dan benar.

5. Kecocokan antara agama Katolik dengan faham keagamaan Jawa:

Di dalam masyarakat Jawa dikenal beberapa pemuka seperti resi, begawan, kyai, dan sebagainya, sebagai orang-orang yang menarik diri dari dunia ramai dan hidup di daerah sepi bersama muridnya. Mereka mempunyai kekuatan batin dan banyak dikunjungi orang yang mencari bimbingan, nasihat, dan kekuatan. Rohaniawan atau misionaris sangat dihormati. Hal demikian dapat menjelaskan mengapa para misionaris dimasa anti Belanda jarang diganggu oleh orang Jawa, serta bersikap menerima para misionaris Belanda dengan hormat dan terbuka untuk diantar kepada Tuhan.

6. Toleransi Orang Jawa:

Agama Katolik diterima dalam masyarakat karena pewartaan ajaran Katolik dapat memenuhi kerinduan hati manusia yang mencari Tuhan. Kedekatan dalam dimensi Tuhan dan kebutuhan akan seorang pamong, terpenuhi dalam ajaran Katolik dengan cara beribadat dan berdoa. Kerohanian dalam Katolik cocok dengan

penghayatan religius masyarakat Pohsarang. Menurut Suseno, F,M (1987), kehidupan keagamaan Jawa tidak memiliki ritus-ritus dan upacara bersama dan di lain pihak perbedaan dalam agama dianggap wajar karena “ada banyak jalan” ke persatuan dengan Tuhan, maka orang Jawa tidak keberatan apabila ada orang Jawa yang mau menempuh jalan yang ditawarkan agama Katolik.

Menurut Muskens (1974), agama katolik menghargai pemeluk agama Hindu yang merenungkan rahasia ke-Tuhan-an dan melahirkannya dengan perantaraan ungkapan-ungkapan filosofis, dimana agama Hindu berusaha untuk melepaskan diri dari ancaman kehidupan dengan perantaraan amalan asketis atau cinta dan lari menuju kepada Tuhan. Agama Katolik juga menghargai umat Islam yang mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa yang hidup dan Kekal Abadi. Umat Islam berusaha menyerahkan diri seiklas-iklasnya kepada Tuhan seperti yang diperbuat Ibrahim. Selain itu umat Islam percaya kepada hari kiamat, dimana Tuhan akan memberikan pembalasan kepada setiap orang sesuai dengan amal perbuatannya setelah manusia dibangkitkan kembali. Umat Islam menghargai kehidupan yang berlandaskan moral dan menyembah Tuhan dengan jalan Sholat, memberi sedekah, dan berpuasa.

Mengenai aliran tertentu seperti aliran kebatinan yang ada dalam kehidupan keagamaan di Pohsarang, agama Katolik sulit untuk menerima suatu sikap tertentu dalam aliran kebatinan jawa, akan tetapi tetap berusaha mengadakan kontak yang baik dengan aliran kebatinan tertentu yang menghayati suatu bentuk mistik yang disesuaikan dengan ajaran Katolik. Yang pasti adalah keperluan untuk memajukan dan menghormati kebebasan orang lain sesuai dengan martabat manusia dan kodrat sosialnya. Hal tersebut dilakukan dengan bebas, dilaksanakan dengan bantuan pengajaran dan dialog.

Sikap saling menghormati antara agama Katolik dengan kebudayaan asli menurut Mulder (1983), tidak terlepas dari konsep orang Jawa tentang hidup rukun yang bertujuan untuk mempertahankan solidaritas dan harmoni sosial. Sikap rukun dapat mencegah adanya perbedaan pendapat dan perbedaan kecenderungan, tidak terungkap secara terbuka. Keadaan yang seimbang dianggap benilai dan mewujudkan gaya hidup yang benar, tenang, dan lemah lembut. Demikian juga dengan toleransi orang Jawa terhadap agama lain “semua agama sama saja” ungkapan ini dilatarbelakangi faham bahwa bentuk-bentuk lahiriah keagamaan hanya sekedar sarana agar manusia dapat lebih mudah masuk ke dalam batinnya. Agama dipandang sebagai jalan ke tujuan yang sama yaitu persatuan dengan Tuhan. Dalam masyarakat setempat, para misionaris tidak dianggap sebagai penjajah. Hal ini dapat dilihat dalam sikap dan tingkah laku misionaris yang mempunyai kemurnian hati untuk menjadi pembimbing atau penasehat. Dan Jan Wolters telah melakukan usahanya dalam kehidupan sehari-hari di Pohsarang untuk bersatu membangun kemajuan di masa yang akan datang.

B. KESIMPULAN

Kehadiran bangunan gereja Pohsarang tidak dapat dilepas dari proses inkulturasi yang terjadi di dalamnya, pelaku aktif proses inkulturasi terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, para misionaris dan kedua, kumpulan umat yang lahir dari pewartaan injil sebagai gereja lokal. Dalam proses inkulturasi, terdapat beberapa faktor yang mendukung terjadinya proses tersebut, yaitu:

1. Faktor pendidikan
2. Faktor pengaruh sosial
3. Faktor pembebasan dari tekanan batin
4. Faktor pandangan orang Jawa tentang Tuhan
5. Faktor kecocokan antara agama Katolik dengan faham keagamaan Jawa
6. Faktor toleransi orang Jawa

Selain keenam faktor pendukung terjadinya proses inkulturasi di Pohsarang, terdapat lima kendala yang ditemukan Jan Wolters selama melakukan observasi di wilayah misi kongregasi di Kediri, Trenggalek, dan Blitar. Lima kendala tersebut adalah:

1. Sarana dan Prasarana angkutan yang tidak mendukung.
2. Perbedaan kebudayaan antara orang Eropa dan masyarakat asli
3. Telah ada terlebih dahulu Kepercayaan atau agama lain yang masuk di wilayah pelayanan
4. Para misionaris tidak mendapat dukungan dana dari pemerintah Belanda, dan banyak warga Belanda yang suka mabuk serta memelihara “gundik”, hal demikian dapat menurunkan kredibilitas para misionaris dalam melakukan pelayanan pada umat.
5. Banyaknya dana bagi para misionaris untuk melakukan pelayanan yang berasal selain dari pemerintah Belanda, tidak sebanding dengan luasnya wilayah pelayanan dan sedikitnya tenaga misionaris.

Dengan mendasarkan pada enam faktor pendukung dan lima kendala yang ditemukan di wilayah misi kongregasi, maka Jan Wolters merumuskan enam cara maupun metoda pendekatan untuk mengoperasionalkan misi kongregasinya. Cara atau metoda pendekatan operasional inkulturasi Jan Wolters adalah:

1. Metoda Bertemu langsung dengan objek:
Cara umum yang diterapkan dalam pembelajaran agama pada penduduk asli, kemudian dipakai cara “getok tular” dari saudara ke saudara lain. Cara ini dipakai di wilayah yang penduduknya belum memeluk agama formal.
2. Metoda Mengayom di bawah pemerintahan yang sedang berkuasa:
Yaitu menjalin hubungan dengan instansi agama dan instansi pemerintahan yang sama agamanya.
3. Metoda Perdagangan dan Perkawinan dengan penduduk asli.

4. Metoda Elitisme-Selektif, pertobatan efektif orang-orang penting yang mempunyai pengaruh besar pada masyarakat (metoda ini kurang mendapat perhatian, karena akan bertolak belakang dengan kajian ilmu sosial).
5. Metoda Edukatif persekolahan:
Instansi misi mendirikan sekolah-sekolah yang bersifat umum, diantara jurusan-jurusan profan juga diberikan pengetahuan agama.
6. Metoda Sosio Kultural:
Instansi misi mendayagunakan unsur-unsur kebudayaan asli sebagai sarana menjalankan misinya, misal dengan pertunjukan wayang.

Daftar Pustaka:

- Banawiratma, J.B, 1977, *Yesus sang Guru: Pertemuan kejawaan dengan Injil*, Kanisius, Yogyakarta
- Heuken, A, 1974, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia jilid. III*, ende, Arnoldus
- John Tondowidjojo, 1995, *Menapak jejak misionaris lazaris: Kongregasi Misi 70 tahun di Indonesia*, Yayasan Sanggar Bina Tama, Surabaya
- Kartidirdjo. S, Prof. Dr, dkk, 1978, *Memori Serah Jabatan 1921-1930* (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan), Arsip Nasional Republik Indonesia, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Mulders, Niels, 1983, *Kebatinan dan Hidup sehari-hari orang Jawa*, LLB, Bandung
- Muskens, 1974, *Sejarah gereja Katolik Indonesia jilid. IV*, ende, Arnoldus
- Sukarto Kartoatmojo. MM, *Harijadi Kediri: Keputusan Kepala Bupati Daerah Tingkat. I Kediri*, 1985
- Sumalyo. Y, 1993, *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta